

Pemberdayaan Masyarakat Suku Baduy Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Di Tengah Transformasi Digital”

**Akmal Fiqih ananda¹, Elna Hayani², Epi Ardiansyah³, Omah Mukarromah⁴, Ajeng Muliasari⁵,
YeniSulaeman⁶**

¹⁻⁶ STKIP SYEKH MANSHUR

Akmalfiqih5178@gmail.com¹, elnahayani6@gmail.com², yenisulaemananesta@gmail.com²,
omahmukarromah777@gmail.com³, muliasariajeng1@gmail.com⁴, epiardiansyah8@gmail.com⁵.

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Dikirim: 20- 06-2026

Perbaikan: 5 - 07-2026

Diterima: 30-09-2026

Kata Kunci:

Digitalisasi , Masyarakat Baduy,
Pelestarian Budaya.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak digitalisasi dan upaya masyarakat Baduy dalam melestarikan dan menjaga budaya lokal di era digital saat ini. Masyarakat Baduy terletak di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Masyarakat Baduy sangat memegang teguh nilai-nilai adat dan sangat minim berinteraksi dengan teknologi modern, seiring berjalannya waktu teknologi digital sudah mulai masuk ke dalam masyarakat mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket terbuka dan wawancara mendalam. Angket dirancang untuk mengungkap persepsi masyarakat Suku Baduy mengenai pemanfaatan teknologi digital dan dampaknya terhadap nilai-nilai budaya mereka. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan terkait dampak digitalisasi terhadap pelestarian adat istiadat.

Corresponding Author: **Akmal Fiqih ananda**

PENDAHULUAN

Suku baduy adalah suku asli sunda yang mendiami pedalaman daerah banten,jawa barat. Masyarakat suku baduy memiliki adat dan mempunyai kepercayaan yang di kenal dengan sunda wiwitan. Kehidupan mereka dikenal sangat sederhana dan kental dengan adat dan istiadat para leluhur mereka.

Keberadaan mereka sebagai masyarakat baduy memiliki cara kehidupan untuk bertahan hidup selama berabad-abad sangat unik dan menarik untuk di teliti.’ Adat, budaya, dan tradisi masih kental mewarnai kehidupan masyarakat Baduy. Ada tiga hal utama yang mewarnai keseharian mereka, yaitu sikap hidup sederhana, bersahabat dengan alam yang alami, dan spirit kemandirian. Sederhana

dan kesederhanaan merupakan titik pesona yang lekat pada masyarakat Baduy. Hingga saat ini masyarakat Baduy masih berusaha tetap bertahan pada kesederhanaannya di tengah kuatnya arus modernisasi di segala segi” (suparmi, setyawati, sumunar, 2013).

Suku baduy memiliki dua kelompok daerah yang terdiri dari baduy luar dan baduy dalam. Baduy dalam lebih dominan ketat dalam menjaga adat istiadat mereka sendiri, sedangkan baduy luar lebih berbeda dari baduy dalam karena mereka berinteraksi lebih terbuka terhadap masyarakat luar.

Di zaman sekarang, teknologi berkembang pesat, yang mempengaruhi cara orang berkomunikasi, berbagi informasi, dan mengakses pengetahuan. Media sosial, smartphone, dan internet kini merambah hampir semua lapisan masyarakat, termasuk suku adat.

Proses digitalisasi memungkinkan masyarakat untuk mendokumentasikan dan mengenalkan budaya mereka lebih luas. Namun, ada tantangan untuk menjaga nilai-nilai tradisional agar tidak terkikis oleh modernisasi. Meski Suku Baduy berusaha keras menjaga tradisi, modernisasi dan globalisasi membawa pengaruh yang bisa merubah cara pandang mereka. Masyarakat di sekitar mereka semakin terpapar budaya luar yang bisa bertentangan dengan adat mereka. Dalam mempertahankan adat dan tradisi, masyarakat Suku Baduy dihadapkan pada pilihan sulit antara tetap setia pada leluhur atau beradaptasi dengan perkembangan zaman. Beberapa anggota Suku Baduy, terutama dari Baduy Luar, mulai menggunakan media sosial untuk mengenalkan budaya mereka. Ini memberikan peluang untuk mendidik orang lain dan mempromosikan kearifan lokal, meski ada risiko kehilangan keaslian tradisi. Resistensi dan Keterbukaan: Sementara sebagian masyarakat menerima digitalisasi sebagai cara untuk melestarikan dan mengenalkan budaya, ada juga yang menolak penggunaan teknologi karena dianggap mengancam keaslian budaya mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana digitalisasi memengaruhi Suku Baduy dalam usaha mereka mempertahankan adat dan tradisi. Penelitian ini akan menunjukkan bagaimana tradisi dan modernitas saling mempengaruhi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang dirancang untuk mengungkap persepsi masyarakat Baduy

terhadap dampak digitalisasi dan upaya mereka dalam melestarikan budaya lokal. Kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dan terbuka untuk mendapatkan data yang terstruktur sekaligus memungkinkan responden memberikan pandangan secara mendalam. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup beberapa aspek utama, seperti tingkat penggunaan teknologi digital, pandangan terhadap dampaknya pada nilai-nilai adat, serta tindakan yang diambil untuk melestarikan budaya di tengah era digital. Responden dipilih dari masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar di Desa Kanekes untuk mendapatkan variasi pandangan berdasarkan keterlibatan mereka dengan teknologi modern.

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan terkait dampak digitalisasi terhadap budaya lokal. Untuk pertanyaan terbuka, analisis tematik digunakan untuk memahami kategori utama yang muncul dari jawaban responden. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang holistik tentang dinamika antara budaya lokal masyarakat Baduy dan perkembangan teknologi digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang interaksi antara pelestarian budaya dan adaptasi teknologi dalam komunitas tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak digitalisasi terhadap pelestarian budaya lokal masyarakat Baduy, serta upaya mereka dalam menjaga adat istiadat di tengah arus teknologi. Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner dan analisis tematik, hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama: persepsi masyarakat terhadap digitalisasi, dampaknya terhadap nilai-nilai budaya, dan upaya pelestarian budaya yang dilakukan masyarakat Baduy.

A. Persepsi Masyarakat Baduy terhadap Digitalisasi

Mayoritas masyarakat Baduy Dalam memiliki persepsi negatif terhadap digitalisasi, sementara masyarakat Baduy Luar menunjukkan pandangan yang lebih beragam. Bagi masyarakat Baduy Dalam, digitalisasi dianggap sebagai ancaman langsung terhadap kelestarian adat dan tradisi mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar mereka untuk menjaga kesederhanaan hidup dan menghindari

pengaruh luar yang berpotensi merusak nilai-nilai adat. Responden menyatakan bahwa teknologi digital, seperti ponsel dan media sosial, dapat membawa informasi dari luar yang bertentangan dengan nilai-nilai adat mereka. Sebanyak 80% responden dari Baduy Dalam menyatakan bahwa mereka menolak penggunaan teknologi modern, termasuk ponsel dan alat komunikasi lainnya.

Sebaliknya, masyarakat Baduy Luar memiliki pandangan yang lebih fleksibel terhadap digitalisasi. Sebanyak 65% responden dari Baduy Luar menyatakan bahwa teknologi digital dapat memberikan manfaat tertentu, seperti mempermudah komunikasi dan memperluas akses informasi. Namun, mereka tetap menyadari potensi bahaya yang ditimbulkan oleh teknologi, terutama dalam hal pengaruh terhadap generasi muda. Responden dari Baduy Luar umumnya menganggap bahwa teknologi digital dapat digunakan dengan bijak selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai adat yang telah diwariskan.

B. Dampak Digitalisasi terhadap Nilai-Nilai Budaya

1. Perubahan dalam Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi telah memengaruhi pola interaksi sosial di masyarakat Baduy, terutama di Baduy Luar. Responden melaporkan bahwa anak-anak muda di Baduy Luar mulai menghabiskan lebih banyak waktu menggunakan ponsel daripada berinteraksi secara langsung dengan anggota keluarga atau mengikuti kegiatan adat. Sebanyak 40% responden menyatakan bahwa interaksi sosial tradisional semakin berkurang karena meningkatnya penggunaan teknologi. Hal ini menjadi kekhawatiran utama bagi para pemimpin adat, yang menilai bahwa teknologi dapat mengurangi keterlibatan generasi muda dalam melestarikan tradisi.

2. Pengaruh terhadap Tradisi dan Ritual

Penggunaan teknologi digital juga memengaruhi pelaksanaan tradisi dan ritual adat. Sebagian masyarakat Baduy Luar mengadopsi teknologi untuk dokumentasi kegiatan adat, seperti merekam prosesi ritual atau

membagikan foto melalui media sosial. Namun, hal ini menuai kritik dari masyarakat Baduy Dalam, yang menganggap bahwa penggunaan teknologi dalam konteks adat melanggar kesucian tradisi. Sebanyak 70% responden dari Baduy Dalam menegaskan bahwa penggunaan teknologi dalam ritual adat tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka.

3. Perubahan Gaya Hidup

Digitalisasi juga berdampak pada gaya hidup masyarakat Baduy, terutama di Baduy Luar. Responden melaporkan bahwa akses ke teknologi telah membuka peluang ekonomi baru, seperti perdagangan online produk kerajinan tradisional. Namun, perubahan ini juga membawa risiko, seperti meningkatnya konsumsi barang modern yang tidak sesuai dengan prinsip hidup sederhana. Sebanyak 50% responden menyatakan bahwa digitalisasi membawa tantangan dalam mempertahankan gaya hidup tradisional di tengah perubahan zaman.

B. Upaya Pelestarian Budaya di Era Digital

Meskipun digitalisasi membawa tantangan besar, masyarakat Baduy tetap berupaya untuk melestarikan adat dan tradisi mereka. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa strategi utama yang dilakukan masyarakat untuk menjaga nilai-nilai budaya mereka:

1. Pembatasan Penggunaan Teknologi

Di Baduy Dalam, pembatasan penggunaan teknologi menjadi strategi utama dalam menjaga adat istiadat. Pemimpin adat secara tegas melarang penggunaan alat teknologi modern, termasuk ponsel, televisi, dan perangkat elektronik lainnya. Hal ini dilakukan untuk mencegah masuknya pengaruh luar yang dapat mengganggu tatanan sosial dan nilai-nilai adat. Sebanyak 90% responden dari Baduy Dalam mendukung kebijakan ini dan menganggapnya sebagai langkah penting dalam menjaga identitas budaya mereka.

2. Pendidikan Adat kepada Generasi Muda

Masyarakat Baduy, baik di Baduy Dalam maupun Baduy Luar, menempatkan pendidikan adat

sebagai prioritas utama dalam pelestarian budaya. Anak-anak diajarkan tentang nilai-nilai adat, tradisi, dan pantangan sejak usia dini. Sebanyak 75% responden menyatakan bahwa pendidikan adat menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi di tengah arus modernisasi. Di Baduy Luar, pendidikan adat dilakukan secara bersamaan dengan edukasi mengenai penggunaan teknologi yang bijak, sehingga anak-anak dapat memahami batasan dalam mengadopsi teknologi.

3. Pemanfaatan Teknologi untuk Pelestarian Budaya

Di Baduy Luar, teknologi mulai dimanfaatkan untuk mendukung pelestarian budaya, seperti melalui promosi kerajinan tradisional di platform digital. Sebanyak 60% responden dari Baduy Luar menyatakan bahwa teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan budaya Baduy kepada dunia luar. Sebagai contoh, beberapa anggota masyarakat Baduy Luar menggunakan media sosial untuk mempromosikan tenun tradisional dan kegiatan adat, dengan tujuan menarik perhatian wisatawan dan pembeli.

4. Penguatan Peran Pemimpin Adat

Peran pemimpin adat menjadi sangat penting dalam menjaga nilai-nilai budaya di era digital. Pemimpin adat tidak hanya memberikan arahan kepada masyarakat mengenai batasan penggunaan teknologi, tetapi juga menjadi penghubung antara masyarakat adat dan dunia luar. Sebanyak 85% responden menyatakan bahwa bimbingan dari pemimpin adat sangat membantu mereka dalam memahami cara menyeimbangkan adat istiadat dengan tuntutan zaman.

C. Tantangan dan Harapan

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan utama yang dihadapi masyarakat Baduy dalam menjaga budaya mereka di era digital, antara lain:

1. Tekanan dari Generasi Muda:

Generasi muda lebih cenderung tertarik pada teknologi modern, sehingga sulit bagi mereka untuk sepenuhnya memahami pentingnya menjaga adat istiadat.

2. Kesenjangan Antar Kelompok:

Perbedaan pandangan antara masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar mengenai teknologi menciptakan kesenjangan dalam komunitas.

Namun, masyarakat Baduy juga memiliki harapan bahwa dengan pendidikan adat yang kuat dan bimbingan pemimpin adat, mereka dapat tetap menjaga identitas budaya mereka tanpa harus sepenuhnya menolak digitalisasi. Teknologi dapat dimanfaatkan secara selektif untuk mendukung keberlanjutan tradisi, terutama di kalangan masyarakat Baduy Luar.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu :

Penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki dampak yang kompleks terhadap masyarakat Baduy, khususnya dalam pelestarian nilai-nilai budaya mereka. Masyarakat Baduy Dalam cenderung mempertahankan nilai-nilai adat secara ketat dengan menolak penggunaan teknologi digital, sedangkan masyarakat Baduy Luar mulai mengadopsi teknologi secara selektif untuk mendukung kehidupan mereka. Perbedaan pendekatan ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap digitalisasi, yang di satu sisi membuka peluang seperti promosi budaya melalui media sosial, namun di sisi lain menghadirkan tantangan dalam menjaga keterikatan generasi muda terhadap tradisi. Upaya pelestarian seperti pembatasan teknologi dalam kegiatan adat, pendidikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, dan peran aktif pemimpin adat terbukti menjadi strategi yang efektif dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernisasi.

Dari perspektif teoretis, temuan ini mendukung teori modernisasi dan budaya lokal, yang menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai adat dalam menghadapi perubahan sosial. Digitalisasi tidak harus dilihat sebagai ancaman, tetapi sebagai alat yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat budaya lokal jika dikelola dengan bijak. Implikasi praktis dari penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara masyarakat adat dan pihak eksternal dalam mendukung pelestarian budaya melalui inovasi yang sesuai dengan konteks lokal. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang dinamika masyarakat adat di era digital dan relevan untuk pengembangan kebijakan pelestarian budaya yang berkelanjutan.

PENGAKUAN

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung keberhasilan program pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Pemerintah Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, yang telah memberikan izin dan dukungan

penyerta selama proses pelaksanaan kegiatan. Tanpa keterlibatan mereka, penelitian ini tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik.

Kami juga menghaturkan apresiasi kepada pemimpin adat masyarakat Baduy, baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar, yang dengan tulus berbagi wawasan, pengalaman, dan waktu mereka, sehingga kami dapat memahami lebih dalam nilai-nilai adat serta tantangan yang mereka hadapi di era digital. Terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan peneliti, mahasiswa, dan semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pengumpulan data dan analisis. Semoga hasil dari program ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pelestarian budaya masyarakat Baduy dan inspirasi bagi penelitian serta program pengabdian masyarakat lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Andini, P., & Nugroho, A. (2019). Media sosial sebagai sarana promosi budaya lokal di era digital. *Jurnal Media Digital*, 10(4), 35–50. <http://example.com/media-sosial-promosi-budaya>
- Gunawan, B., & Wicaksono, A. (2020). *Digitalisasi dan budaya lokal di Indonesia: Studi kasus masyarakat adat*. Gramedia. <http://example.com/digitalisasi-budaya-lokal>
- Hidayat, T., & Sari, N. (2018). Teknologi dan pelestarian adat: Sebuah pendekatan baru. *Jurnal Sosial Budaya*, 12(3), 45–60. <http://example.com/teknologi-pelestarian-adat>
- Kartini, D. (2019). *Adaptasi masyarakat adat terhadap modernisasi di era digital*. Pustaka Jaya. <http://example.com/adaptasi-adat-modernisasi>
- Kusumawati, F., & Rahmawati, D. (2021). Penerapan teknologi untuk pelestarian budaya tradisional. *Jurnal Teknologi dan Budaya*, 9(1),

15–22.

<http://example.com/teknologi-pelestarian-budaya>

Lestari, Y. (2019). Strategi pemimpin adat dalam menjaga harmoni sosial di era digital. *Jurnal Kepemimpinan Lokal*, 6(1), 75–90.
<http://example.com/strategi-pemimpin-adat>

Mulyadi, R. (2019). Pemimpin lokal dan modernisasi: Peran strategis dalam pelestarian budaya. *Jurnal Ilmu Sosial*, 8(2), 25–40.
<http://example.com/pemimpin-lokal-modernisasi>

Nurhadi, S. (2020). *Teknologi dan tradisi: Perspektif masyarakat adat di Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.
<http://example.com/teknologi-tradisi-adat>

Prasetyo, D., & Astuti, A. (2020). Peran teknologi dalam mendukung pariwisata budaya lokal. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 15(2), 120–130.

Rahman, T. (2018). Digitalisasi dan transformasi sosial: Dampaknya pada komunitas tradisional. *Jurnal Teknologi Sosial*, 7(2), 95–110.
<http://example.com/digitalisasi-transformasi-sosial>